**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Dasar Motivasi Berprestasi**
3. **Pengertian Motivasi Berprestasi**

Pada kegiatan belajar, motivasi berprestasi dapat disebut sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dalam kegiatan belajar dan memberi arah sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek dapat tercapai dengan hasil sebaik-baiknya. Dengan adanya motivasi berprestasi, maka individu yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi individu akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi dalam belajarnya.

Donald (Hamalik, 2000:106) merumuskan bahwa”*Motivation is on energy change within the person characterized by affective arounsal and anticipatory goal reaction*”, yang dapat diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sementara itu, Koontz (Slameto, 2013) menyebutkan motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi energi dan mengarahkan perilaku. Tentu saja, ini merupakan definisi umum, definisi yang dapat diaplikasikan untuk banyak faktor yang mempengaruhi perilaku. Semua perilaku termotivasi, bahkan perilaku siswa yang memandang keluar jendela dan menghindari tugas. Kesediaan siswa untuk belajar adalah hasil dari banyak faktor. Mulai dari kepribadian siswa dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hadiah yang didapat karena telah belajar, situasi belajar mendorong siswa untuk belajar dan sebagainya.

Menurut Purwanto (2011: 98), “motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. Menurut Gibson (1995:94), “motivasi ialah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri siswa yang memulai dan mengarahkan perilaku”. Selanjutnya Syah (2008:136) berpendapat bahwa “motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Menurut Suhandana, (Suryabrata, 2004: 52) “motif berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai hasil terbaik guna mencapai kepuasan pribadi”. Aplikasi dari motivasi berprestasi menjelaskan bahwa individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigih dan resiko pekerjaannya adalah moderat, maka dia akan bekerja lebih bertanggung jawab dan memperoleh umpan balik atas hasil prestasinya (Sardiman, 2011). Motivasi berprestasi ini mengarah terhadap kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperolah prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri yang berhubungan dengan proses belajar mengajar guna meraih keberhasilan setinggi-tingginya dalam prestasi akademiknya

1. **Teori Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi mempunyai peranan yang penting dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi berprestasi merupakan daya dorong dalam diri individu untuk selalu terlihat lebih baik dari orang lain. Motivasi berprestasi ini mengarah terhadap kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan. Menurut Wlodkoski (Slameto, 2013), macam-macam teori motivasi berprestasi antara lain:

1. Motivasi dan penguat (*reinforcer*)

Konsep motivasi berkaitan erat dengan prinsip-prinsip bahwa tingkah laku yang telah diperkuat pada waktu yang lalu barangkali diulang, misalnya siswa yang rajin belajar dan mendapat nilai bagus diberi hadiah. Sedangkan tingkah laku yang tidak diperkuat atau dihukum tidak akan diulang.

1. Hadiah dan penguat (*reward* dan *reinforcer*)

Sebagian besar potensi *reinforcer* (penguat) ditentukan oleh pribadi dan situasi. Nilai reinforcer dari *reward* (hadiah) tidak begitu saja diterima karena semua itu tergantung pada banyak faktor. Contohnya, ketika guru mengatakan kepada siswa supaya mengumpulkan pekerjaanya karena akan dinilai dengan maksud nilai merupakan reinforcer bagi hampir semua siswa. Beberapa siswa mungkin tidak peduli dengan nilai mereka karena orang tua mereka tidak peduli dengan nilai anaknya atau karena mereka pernah gagal mendapatkan nilai bagus di sekolah dan menganggap nilai bukan hal yang penting, tetapi hal tersebut akandianggap berbeda pada beberapa anak yang lain yang menganggap nilai merupakan hal yang penting dan merupakan motivasi berprestasi yang baik dalam belajar. Mereka percaya bahwa dengan memiliki motivasi berprestasi dapat meningkatkan prestasi belajar mereka

1. Teori atribusi (*attribution theory*)

Teori atribusi menyebutkan ada 4 penjelasan untuk sukses dan gagal dalam prestasi yaitu (a) kemampuan, (b) usaha, (c) tugas yang sulit, (d) keberuntungan atau nasib. Teori atribusi penting dalam pengertian bagaimana siswa-siswi menginterprestasi dan menggunakan umpan balik atas prestasi akademi mereka dan menyarankan kepada guru-guru bagaimana mereka harus memberikan umpan balik yang dapat menimbulkan motivasi yang sangat besar bagi siswa.

1. *Covington’stheory of self worth*

Teori *self worth* (menghargai dirinya sendiri) adalah salah satu teori motivasi berprestasi yang menggabungkan komponen motivasi dengan persepsi yang menyebabkan sukses dan gagal.Menurut teori ini, seorang individu belajar dari persepsi masyarakat bahwa seseorang dinilai karena prestasinya.

1. *Expectancytheories of motivation*

Teori ini bergantung pada harapan seseorang untuk mendapatkan reward (hadiah). Teori ini mengatakan bahwa motivasi manusia untuk mencapai sesuatu tergantung pada hasil perkiraan mereka akan adanya kesempatan untuk sukses dan nilai yang mereka tempatkan pada sukses

Menurut Weiner (Slameto, 2013), bahwa siswa-siswa yang termotivasi untuk berprestasi akan tetap melakukan tugas lebih lama dari pada siswa-siswa yang kurang berprestasi bahkan sesudah mereka mengalami kegagalan dan menghubungkan kegagalannya itu dengan tidak atau kurang berusaha dalam belajar, dengan kata lain siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi ingin dan mengharapkan sukses, sedangkan siswa yang tidak termotivasi untuk berprestasi cenderung mengalami kegagalan dalam belajar atau sulit mencapai prestasi yang baik

1. **Indikator Motivasi Berprestasi**

Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Beberapa orang dimotivasi untuk berprestasi, untuk bekerja sama dengan orang lain dan mereka mengekspresikan motivasi ini dengan banyak cara yang berbeda. Motivasi berprestasi sebagai suatu sikap yang stabil adalah suatu konsep yang berbeda dengan motivasi untuk melakukan sesuatu yang spesifik atau khusus dalam situasi tertentu. Meskipun motivasi berprestasi itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Namun, yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi indikator-indikator motivasi berprestasi itu sendiri.

Ada beberapa temuan dari Heckhausen (Aunurrahman, 2014), yang menunjukkan bahwa karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi antara lain sebagai berikut:

1. Berorientasi sukses

Bahwa jika individu diharapkan pada situasi berprestasi ia akan merasa optimis bahwa kesuksesan akan diraihnya dan dalam mengerjakan tugas seseorang lebih terdorong oleh harapan untuk sukses daripada menghindar tetapi gagal. Siswa yang tidak memiliki orientasi sukses cenderung mengerjakan tugas secara asal-asalan sehingga berpengaruh ke kualitas tugas yang dikumpulnya. Akibatnya, nilai dan prestasi yang diperoleh cenderung biasa-biasa saja.

1. Berorintasi ke depan

Bahwa seseorang mempunyai kehendak dan tujuan yang luhur dimasa mendatang dan dengan memperhatikan waktu. Seseorang cenderung membuat tujuan-tujuan yang hendak dicapainya dalam waktu yang akan datang dan ia menghargai waktu serta ia lebih dapat menangguhkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan dimasa mendatang. Siswa yang tidak memiliki orientasi ke depan cenderung bermasa bodoh (apatis) terhadap aktivitas akademiknya sehingga siswa tersebut menganggap apa yang didapatnya sekarang sudah cukup. Siswa tersebut tidak memikirkan pengembangan-pengembangan dirinya agar kelak dapat berhasil.

1. Suka tantangan

Seseorang lebih suka jenis tugas yang cukup rawan antara sukses dan gagal. Hal itu menjadikan pendorong baginya untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh, suka situasi prestasi yang mengandung resiko yang cukup untuk gagal, dan suka akan perbedaan dan kekhasan tersendiri sesuai dengan kompetisi profesional yang dimiliki, dengan demikian maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas motivasi dan pencapaian prestasi siswa. Siswa yang tidak menyukai tantangan cenderung untuk menganggap nilai-nilai atau prestasi yang diperoleh sudah memuaskan sehingga keinginan untuk mengembangkan diri menjadi terhambat. Hal tersebutlah yang membuat pencapaian prestasi pada siswa tetap berada pada tingkatan itu saja. Akibatnya, siswa tidak termotivasi untuk bersaing dengan teman lainnya dalam mencapai prestasi yang tinggi.

1. Tangguh

Seseorang bila dihadapkan suatu tugas yang berat sekalipun tidak mudah menyerah, tetap bekerja dengan baik untuk mencapai prestasi terbaiknya dibanding dengan orang lain, dalam melakukan tugas-tugasnya menunjukkan keuletannya, dan tidak mudah putus asa dan berusaha sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang tidak memiliki karakteristik tangguh dalam dirinya cenderung untuk cepat menyerah dalam kompetisi di kelas. Selain itu, siswa juga akan mudah putus asa jika melihat persaingan dengan teman-temannya sehingga semnagat untuk berkompetesi mencapai prestasi yang terbaik menjadi luntur.

Berdasarkan karakteristik di atas, Heckhausen menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah perjuangan untuk menambah prestasi setinggi mungkin. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbagai aktivitas merupakan standar keunggulan dimana suatu kegiatan tersebut dapat gagal atau berhasil. Tiga bentuk standar keunggulan atau keberhasilan menurut Heckhausen, yaitu sebagai berikut: 1) keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, 2) keberhasilan yang dibandingkan dengan keberhasilan sebelumnya, 3) keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan keberhasilan yang diraih orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang berorientasi sukses, berorientasi ke depan, suka tantangan dan tangguh dapat dikategorikan sebagai indikator-indikator dalam motivasi berprestasi.

1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut harus dapat dipahami diperhatikan dengan baik oleh siswa, agar dapat tercipta suatu pengaruh yang positif, serta menjadi pendorong bagi siswaagar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dalam hal ini yaitu prestasi belajar yang optimal.

Menurut Slameto (2013), motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

1. Dorongan kognitif

Termasuk dalam dorongan kognitif adalah kebutuhan untuk mengetahui, untuk mengerti, dan untuk memecahkan masalah. Dorongan kognitif timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas atau masalah.

1. Harga diri

Ada siswa tertentu yang tekun belajar melaksanakan tugas tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, melainkan untuk memperoleh status dan harga diri.

1. Kebutuhan berafiliasi

Kebutuhan berafiliasi sulit dipisahkan dari harga diri. Ada siswa yang berusaha menguasai bukan pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pembenaran atau penerimaan dari teman-temannya atau dari orang lain (atasan) yang dapat memberikan status kepadanya. Siswa senang bila orang lain menunjukkan pembenaran (*approval*) terhadap dirinya, dan oleh karena itu ia giat belajar, melakukan tugas-tugas dengan baik, agar dapat memperoleh pembenaran tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Howe (Djaali, 2008), bahwa motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

1. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya.
2. *An ego-enhancing one* adalah keinginan siswa untuk meningkatkan status harga dirinya, misalnya dengan berprestasi dalam segala bidang.
3. Komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi ada tiga yaitu dorongan kognitif, harga diri, dan kebutuhan berafiliasi. Dorongan kognitif berhubungan dengan keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil sebaik-baiknya.Harga diri yaitu siswa tekun belajar, melaksanakan tugas-tugas untuk memperoleh status dan harga diri. Kebutuhan berafiliasi yaitu siswa belajar dengan giat untuk memperoleh penerimaan dari temantemannya

1. **Cara Menumbuhkan Motivasi Berprestasi**

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Sardiman (2011) menjelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya, dalam penelitian ini angka yang dimaksud adalah bonus nilai/tambahan nilai dari siswa yang telah mengerjakan tugas di depan kelas. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, sehingga akan mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar siswa.

1. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Contohnya hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar. Pemberian hadiah dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa, sehingga dengan motivasi berprestasi itu prestasi belajar siswa akan meningkat juga.

1. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi, yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka maksudnya, kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada siswa. Ulangan harian merupakan motivasi yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

1. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yaang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi, yang baik sehingga pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa sehingga mengakibatkan prestasi belajarnya ikut meningkat.

1. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman, karena pemberian hukuman yang tepat dapat meningkatkan motivasi berprestasi serta prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ketahui motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang. Siswa akan terdorong untuk belajar dengan tekun agar dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan

1. **Konsep Dasar *Modelling* Langsung**
2. **Pengertian Teknik *Modelling* Langsung**

Aktivitas sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari aspek emosional yang terkait dengan perasaan senang, takut, gelisah, marah, jengkel, dan sbagainya. Berbagi cara mengubah keadaan dirinya berkaitan dengan emosionalnya, baik dengan mengkonsumsi obat-obatan maupun melalui konseling. Salah satu cara yang dapat ditempuh melalui konseling adalah teknik *modelling* atau pemberian contoh.

Cormier dan Cormier (Abimanyu dan Manrihu, 1996: 256) mengemukakan:

*modelling* merupakan prosedur dengan mana seorang dapat belajar melalui terapi untuk membantu klien memperoleh respon atau menghilangkan perasaan negatif dalam dirinya, seperti, cemas, gelisah, mudah marah, dan sebagainya. Salah satu teknik *modelling* tersebut adalah *modelling* simbolis

Cormier dan Cormier (Abimanyu dan Manrihu, 1996: 304) mengemukakkan sebagia berikut :

*Modelling* langsung merupakan prosedur yang digunakan untuk mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki oleh konseli melalui contoh langsung dari konselor sendiri, guru, atau teman sebayanya. Dalam hal ini pemberian contoh pada umumnyaditampilkan dalam dua cara, yaitu: pertama konselor sendiri dapat bertindak sebagai model atau kedua teman sebaya atau sahabat konseli dijadikan sebagai model. Dalam hal ini model hendaknya ditampilkan secara terstruktur dengan memperlihatkan perilaku model baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan *Modelling* Langsung, maka pada hakikatnya teknik *Modelling* Langsung merupakan suatu prosedur pemberian bantuan kepada orang lain (klien) dalam upaya memodifikasi pikiran, sikap, dan keyakinan yang dimiliki dengan berdasarkan dengan apa yang ia lihat atau didengar yang disajikan melalui peran dari orang lain atau konselor itu sendiri.

1. **Faktor-faktor Penting dalam *Modelling***

Pengamatan terhadap orang lain (model) tidak selalu menimbulkan peristiwa belajar, karena belajar melalui observasi memerlukan beberapa faktor atau prakondisi, selain itu dalam mengamati model dan mengulangi perilaku yang dilakukan model bukanlah sekedar imitasi sederhana tetapi juga melibatkan proses kognitif yang aktif agar pengamat tingkah laku *modelling* menirukan respon yang dikehendaki. Menurut Bandura (Santrock, 2007: 287) proses kognitif yang aktif terdiri atas empat komponen (fase), yaitu:

1. Atensi. Sebelum melakukan proses imitasi, perhatian konseli harus dicurahkan/ditujukan pada model, situasi, dan arti penting tingkah laku yang di amati bagi konseli. Menurut Dahar (2003: 34) para siswa akan memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan popular. Inilah sebabnya mengapa banyak siswa meniru pakaian, tata rambut, dan sikap-sikap bintang film. Jadi, dalam belajar melalui observasi, atensi merupakan syarat mutlak, karena jika tidak ada atensi maka konseli akan mengalami kegagalan dalam melakukan observasi terhadap model. Selain itu, dengan tidak adanya perhatian terhadap model berarti konseli tidak mengobservasi tingkah laku yang diharapkan dari model, karena atensi merupakan fase pertama dalam *modelling*.
2. Retensi. Tingkah laku yang ditiru, terlebih dahulu harus disimbolisasikan dalam ingatan, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Melalui representasi verbal memungkinkan konseli untuk mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati yang kemudian akan ditentukan di mana tingkah laku yang akan dibuang atau akan dicoba untuk dilakukan. Sedangkan melalui representasi imajinasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolis dalam pikiran tingkah laku yang akan ditiru, tanpa benar-benar melakukan secara fisik. *Modelling* terjadi berdasarkan kontinguitas, dua kejadian kontinguitas yang diperlukan yaitu perhatian (atensi) dan penyajian simbolis dari penampilan model dan memori jangka panjang. Menurut Bandura (Dahar, 2003: 35) dalam belajar observasi terlihat betapa pentingnya peranan kata-kata, nama-nama, atau bayangan yang kuat yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Untuk meningkatkan ingatan konseli terhadap penyajian model, maka harus dilakukan pengulangan-pengulangan. Jadiretensi dipengaruhi oleh kemampuan kognisi konseli dan kapasitasnya untuk mengingat tingkah laku yang sudah ditampilkan oleh model.
3. Reproduksi motorik. Awalnya konseli mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkannya dalam ingatan, selanjutnya konseli akan bertingkahlaku. Pada fase reproduksi motorik, kode-kode langsung dalam memori akan membimbing tingkah laku yang sebenarnya dari tingkah laku yang baru diperoleh dari kegiatan *modelling*. Mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebutuhan untuk evaluasi.oleh sebab itu dalam fase ini memperbolehkan konselor untuk melihat apakah komponen-komponen suatu tingkah laku telah dikuasai dengan benar oleh konseli.
4. Motivasi. Belajar melalui *modelling* menjadi efektif jika konseli memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan tingkah laku model. Observasi memudahkan konseli untuk menguasai tingkah laku yang diharapkan, tetapi jika tidak ada motivasi pada diri konseli, maka proses belajar tidak akan terjadi. Motivasi sering ditentukan oleh tingkat kesesuaian antara karakteristik pribadi konseli dengan karakteristik model. Jadi motivasi adalah hal yang paling mempengaruhi performa sebenarnya dari tingkah laku yang diobservasi.
5. **Proses Pelaksanaan Teknik *Modelling* Langsung**

Pemberian teknik *Modelling* Langsung harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga dapat diperoleh hasil optimal. Abimanyu dan Manrihu (1996) menyatakan proses pemberian *modelling* langsung melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Pemberian instruksi kepada siswa tentang alasan pemberian *modelling* langsung yang memungkinkan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh motivasi.
2. Pemberian *modelling* langsung dengan mengunakan model yang dinilai efektif dalam menampilkan suasana belajar di kelas.
3. Pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan pemberiaan *modelling* sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuanya menghadapi masalah atau mengatasi masalah.
4. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa.
5. Ringkasan kegiatan hasil *modelling* langsung yang memungkinkan dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pemberian *modelling* simbolis.

Berdasarkan pendapat di atas tentang proses pelaksanaan teknik *Modelling* Langsung dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanan teknik *Modelling* Langsung ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalampenelitian antara lain alasan pemberian teknik *Modelling* Langsung, pemberian model yang efektif, pemberian kegiatan atau latihan dari hasil kegiatan *Modelling Langsung* .

1. **Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Modelling* Langsung**

*Modelling* terdiri atas berbagi jenis, dan setiap jenis *modelling* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali teknik *Modelling* Langsung yang juga memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Menurut Abimanyu dan Manrihu (1996), kelebihan penggunaan teknik *Modelling* Langsung, yaitu :

1. *Modelling*nya disajikan melalui model nyata yang ada di sekitar konseli.
2. *Modelling* Langsung yang *self instructional* dapat dilaksanakan oleh klien tanpa berhubungan dengan guru pembimbing, dan
3. Dapat langsung ditiru oleh klien terhadap apa yang dilihat.

Selesai kelebihannya, *modelling* simbolis juga memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut:

1. *Modelling* langsung kebanyakan hanya digunakan untuk mengurangi situasi-situasi ketakutan:
2. Sifat-sifat dari *modelling* langsung hendaknya harus sama dengan orang-orang yang menggunakan prosedur itu.
3. Memerlukan waktu yang cukup lama didalam penggunaanya, dan
4. Kadang-kadang terjadi penilaian yang keliru.

Berdasarkan pendapat diatas, jelas bahwa penggunaan *modelling* langsung memiliki kelebihan disamping kekuranganya. Hal ini memberi konsekunsi pada hasilnya dapat sesuai dengan tujuan pemberian *modelling* simbolis, atau pemberian *modelling* langsung dengan efektif.

1. **Pertimbangan dalam Menentukan Teknik *Modelling* Langsung**

Menurut Abimanyu (1996: 206), elemen-elemen yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan *Modelling* Langsung, yaitu “sifat-sifat dari pemakai, tingkah laku tujuan yang menjadi model, media, isi dan presentasi, dan testing lapangan dari model itu”.

Elemen-elemen di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Sifat-Sifat Dari Pemakai

Pertimbangan pertama dalam pengembangkan *Modelling* Langsung adalah menentukan sifat-sifat orang yang akan diberi perlakuan dengan *Modelling* Langsung. Sifat-sifat dari *Modelling* Langsung hendaknya sama dengan orang-orang yang akan menggunakan prosedur itu. Guru pembimbing juga mempertimbangkan derajat variasi sifat-sifat yang ada dan dimiliki oleh para pengguna *Modelling* Langsung.

1. Tingkah laku tujuan yang menjadi model

Tingkah laku tujuan atau apa yang menjadi model hendaknya dispesifikasikan. Guru pembimbing dapat mengembangkan seri-seri *Modelling* Langsung untuk memusatkan pada tingkah laku yang berbeda atau pola yang kurang kompleks. Suatu model atau suatu seri dari model-model yang dikembangkan guru pembimbing hendaknya menstruktur model itu dalam 3 pertanyaan, yaitu:

1. Tingkah laku-tingkah laku yang dikehendaki.
2. Perlu tingkah laku-tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu disusun ke dalam urutan ketrampilan-ketrampilan yang kurang kompleks dan.
3. Bagaimana hendaknya urutan-urutan ketrampilan-ketrampilan itu diatur.
4. Media

Alam usaha membantu proses keterampilan konseling melalui contoh-contoh atau model, latihan praktis, dan umpan balik. Contoh model ini dapat berupa orang terdekat atau konselor itu sendiri. Pemelihan media penyampain ini akan tergantung pada dimana, dengan siapa, dan bagaimana *Modelling* Langsung itu akan di gunakan. Model-*Modelling* Langsung sebaiknya teman terdekat yang dapat langung ditiru atau diperhatikan oleh konseli.

1. Isi dan Presentasi

Tanpa perhitungan media yang digunakan untuk menggambarkan penyajian model itu, guru pembimbing hendaknya mengembangkan suatu skrip untuk merefleksikan isi *modelling* yang disajikan. Skrip itu meliputi 5 bagian, yaitu : instruksi, *modelling*, latihan, balikan dari ringkasan.

Instruksi-instruksi disertakan bagi setiap tingkahlaku atau urutan tingkahlaku atau urutan tingkah laku yang didemostrasikan. Instruksi yang disingkat tapi jelas dan rinci disajikan sebelum model itu akan membantu klien mengidentifikasikan komponen-komponen dari model yang di tampilkan yang diperlukan. Instruksi menyediakan suatu rasional tentang *modelling* itu dan kunci-kunci untuk memfasilitasi perhatian terhadap model itu. Instruksi-instruksi itu dapat juga mendeskripsikan type yang digambarkan oleh model seperti “orang yang akan temui atau dengar adalah sama dengan anda sendiri”.

Bagian berikutnya dari skrip, hendaknya mencakup deskriptif tingkah laku atau kegiatan yang ditiru dan kemungkinan dialog dari model yang memuat tingkah laku atau kegiatan yang menjadi tiruan itu. Bagian dalam skrip ini hendaknya menyajikan tingkah laku yang kompleks dalam urutan keterampilan yang terencana (*modelling*).

Pengaruh lebih murah dari *modelling* akan lebih besar jika penyajian tingkah laku yang menjadi model itu diikuti oleh kesempatan-kesempatan berlatih. Dalam *modelling* simbolis hendaknya dimungkinkan adanya kesempatan bagi klien untuk berlatih tentang apa yang baru mereka baca, dengar, atau lihat yang dikerjakan oleh model-model itu. Setelah klien diinsruksikan untuk berlatih dan waktunya telah cukup, balikan dalam bentuk deskripsi tentang tingkah laku atau aktivitas hendaknya dilakukan. Klien hendaknya diinstruksikan untuk mengulang *modelling* dan mempraktekannya lagi jika balikan menunjukkan adanya masalah. Pada kesimpulan dari skenario atau seri-seri tertentu, skrip hendaknya mencakup suatu ringkasan tentang apa yang telah ditiru dan pentingnya bagi klien menguasai tingkah laku itu.

1. *Testing* Lapangan dan model

Mencek skrip sebelum membuat *Modelling* Langsung adalah suatu cara baik. Dalam penggunaan *modelling* langsung, bahasa, urutan, modelnya, waktu latihanya dan balikan harus diuji oleh pemakai sebelum *modelling* langsung akhir ditetapkan untuk digunakan jika memungkinkan *Modelling* Langsung itu sehingga diharapkan pemberian modelig simbolis betul-brtul memberi dampak positif sesuai maksud pemberian medeling langsung.

1. **Kerangka Pikir**

Fenomena yang terjadi di SMKN Bulukumba diketahui motivasi berprestasi siswa masih rendah khususnya pada mata pelajaran non produktif. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran non produktif menyebutkan bahwa motivasi berprestasi peserta didik masih rendah yang terlihat dari nilai ulangan yang merupakan representatif dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil ulangan tersebut menunjukkan, dari 27 siswa yang mengikuti ulangan harian, terdapat 20 orang atau 74,07% siswa yang tidak lulus dan selebihnya 7 orang atau 25,93% siswa dinyatakan lulus.

Kurangnya motivasi berprestasi dalam diri siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran Non Produktif masih kurang, dimana ketika dalam proses belajar mengajar di kelas ketika guru memberi soal maupun tugas, siswa kurang tertantang dengan soal yang diberikan dikarenakan siswa menganggap soal yang diberikan guru sukar untuk dikerjakan, siswa kurang tertantang untuk memecahkan soal ataupun tugas yang diberikan guru, disamping itu siswa juga kurang bekerja keras dalam mempelajari soal-soal

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diupayakan suatu intervensi dengan meningkatkan prestasi belajar agar siswa mencapai kesuksesan dalam belajar. Salah satu intervensi untuk meningkatkan prestasi belajar padasiswa adalah teknik *modelling* langsung. Teknik *modelling* langsung digunakanuntuk mengubah prestasi belajar yang rendah pada siswa dengan cara mengamati, meniru, dan merefleksikan perilaku *role model*, berupa orang-orang yang sukses menyelesaikan studi di tingkatan Sekolah Menangah Atas (SMA).

Adapun prosedur pelaksanaan *modelling* langsung adalah pemberian instruksi kepada siswa tentang alasan pemberian *modelling* langsung yang memungkinkan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh motivasi, pemberian *modelling* langsung dengan mengunakan model yang dinilai efektif dalam menampilkan suasana belajar di kelas, pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan pemberiaan *modelling* sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuanya menghadapi masalah atau mengatasi masalah, menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa dan ringkasan kegiatan hasil *modelling* langsung yang memungkinkan dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pemberian *modelling* langsung.

Secara terperinci, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Motivasi Berprestasi** **Rendah**:

1. Tidak ada orientasi yang jelas dalam belajar
2. Kurang memiliki semangat dalam belajar
3. Tidak memiliki keberanian yang besar dalam proses belajar
4. Kurang memiliki usaha dalam belajar

***Modelling* Langsung**

1. Pemberian instruksi kepada siswa tentang alasan pemberian *modelling* langsung yang memungkinkan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh motivasi
2. Pemberian *modelling* langsung dengan mengunakan model yang dinilai efektif dalam menampilkan suasana belajar di kelas
3. Pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan pemberiaan *modelling* sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuanya menghadapi masalah atau mengatasi masalah
4. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa dan ringkasan kegiatan hasil *modelling* langsung yang memungkinkan dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pemberian *modelling* simbolis

Motivasi Berprestasi meningkat

1. Berorientasi pada kesuksesan belajar
2. Berorientasi pada masa depan
3. Menyukai tantangan dalam belajar
4. Tangguh dalam menghadapi proses pembelajaran

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah digambarkan maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1 : Penerapan Teknik *Modelling* langsung dapat Meningkatkan motivasi

berprestasi pada siswadi mata pelajaran Non Produktif di SMKN 1 Bulukumba.

H0 : Penerapan Teknik *Modelling* langsung tidak dapat Meningkatkan

motivasi berprestasi pada siswadi mata pelajaran Non Produktif di SMKN 1 Bulukumba.